

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pendidik, guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan mampu memberikan pengaruh serta kontribusi yang besar bagi tumbuh kembang anak. Pendidikan merupakan bentuk perilaku dan stimulasi yang sengaja serta disadari oleh pendidik, sehingga diharapkan mampu memberikan efek yang lebih baik daripada perilaku atau stimulasi yang diterima anak secara spontan. Adanya stimulasi dan perilaku yang diterima anak akan berpengaruh pada pembentukan dan pengembangan anak baik disengaja maupun tidak. Adanya program pendidikan yang baik, seperti pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga, prasekolah maupun sekolah, mampu mengembangkan moral, spiritual, perkembangan fisik dan emosional anak kearah yang lebih baik (Yusuf & Jurniati, 2018).

Lingkungan sekolah yang aman menjadi prediktor yang penting bagi keberlangsungan perkembangan siswa. Lingkungan sekolah kini sering dipersepsikan sebagai lingkungan yang tidak aman, sehingga orangtua merasa cemas akan keselamatan anak mereka. Manifestasi perilaku agresif yang tercermin dalam bentuk *bullying* atau tawuran menjadi masalah yang cukup sulit untuk dipecahkan. Maka dari itu, perlu adanya upaya program pendidikan yang seimbang, agar siswa mampu cerdas secara kognitif serta memiliki kebaikan sikap dan kesantunan perilaku yang sesuai dengan moral yang dicita-citakan (Umaroh, 2017).

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat tindak agresif yang tinggi, terutama dengan adanya perilaku *bullying* pada remaja. Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang melibatkan tindakan kekerasan, ancaman ataupun paksaan untuk mengintimidasi orang lain, serta mampu menjadi kebiasaan dan menggunakan adanya ketidakseimbangan kekuasaan sosial ataupun fisik (Arofa, Hudaniah, & Zulfiana, 2018). Istilah *bullying* pertama kali diperkenalkan oleh Olweus pada tahun 1973. *Bullying* merupakan suatu bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan. Perilaku ini terjadi berulang kali dari waktu ke waktu, serta berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan (Faizah & Amna, 2017).

Riset terkait *bullying* yang dilakukan oleh LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (IRCW) yang dirilis pada awal Maret 2015, dimana riset tersebut melibatkan lima Negara, yaitu: Nepal, Kamboja, Pakistan, Vietnam dan Indonesia, menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama. Di Indonesia, sebanyak 84% anak mengalami *bullying* di sekolah, sekitar 9000 anak terlibat dalam riset ini, dimana anak berusia 12-17 tahun (Qodar, 2015).

Sementara itu pada tahun 2016, KPAI mencatat adanya kasus terkait pelaku *bullying* di sekolah berjumlah sembilan puluh tiga orang (dalam Darmayanti, Kurniawati, & Situmorang, 2019). Pada tahun 2019, KPAI mencatat adanya kasus pelanggaran hak anak dalam bidang pendidikan di Indonesia. Sebanyak 35 kasus KPAI merinci adanya korban kekerasan fisik sebanyak delapan kasus, anak korban kebijakan sebanyak tujuh kasus, anak korban pengeroyokan sebanyak tiga kasus, anak korban kekerasan seksual sebanyak

tiga kasus, anak korban kekerasan psikis dan *bullying* sebanyak dua belas kasus, serta anak pelaku *bullying* terhadap guru sebanyak empat kasus. KPAI mengelompokkan kasus pelanggaran hak anak berdasarkan tingkatan pendidikannya, dimana pada tingkat pendidikan SMP atau sederajat ditemukan sebanyak lima kasus (Malau, 2019).

Olweus (dalam Hidayati, 2012) menemukan bahwa *bullying* adalah ancaman bagi perkembangan anak serta menjadi penyebab yang mampu berpotensi terhadap kekerasan dalam sekolah. Al-Raqqad, Al-Bourini, Al Talahin, dan Aranki (2017) juga mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan masalah kompleks dalam kehidupan anak-anak sekolah dan merupakan masalah yang mampu mempengaruhi semua siswa, baik itu pelaku intimidasi atau korban serta mereka yang menghadiri kekerasan antar pribadi. Penindasan dapat melibatkan banyak bagian, baik verbal, fisik serangan, ancaman, lelucon atau bahasa dan kritik. Semua faktor tersebut mempengaruhi secara individu atau kolektif dan berkontribusi dalam intimidasi anak. Intimidasi di sekolah dapat terjadi dimana saja, baik di gedung sekolah, kamar mandi, bus sekolah, selama menunggu bus sekolah dan di kelas yang mungkin memerlukan kerja kelompok atau kegiatan setelah sekolah.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa: "anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya". Siswa berhak mendapatkan pendidikan dengan lingkungan pendidikan yang aman dan terbebas dari rasa takut. Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki kewajiban untuk

melindungi siswa dari penyerangan, kekerasan, gangguan atau tindakan *bullying* di sekolah (Apsari, 2013).

*Bullying* terdiri dari beberapa tingkatan yaitu: *bullying* ringan, sedang dan berat. *Bullying* ringan dapat berubah menjadi berat ketika pelaku *bullying* merasakan rasa sakit hati dan memiliki rasa dendam pada seseorang hingga berujung pada kematian korban. Penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* dapat disebabkan karena orangtua yang terlalu memanjakan anaknya, anak meniru perilaku *bullying* dari lingkungan tempat tinggalnya atau dari media serta keadaan keluarga yang tidak harmonis sehingga anak merasa tersisihkan (Ulfah, Mahmudah, & Ambarwati, 2016). Selain itu Zakiyah, Humaedi, & Santoso (2017) berpendapat bahwa faktor penyebab anak menjadi pelaku *bullying* yaitu dengan adanya hubungan antara anak dan orangtua yang kurang harmonis sehingga anak kehilangan perhatian ketika sedang berada di rumah. Maka dari itu dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya. Adapun kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang dapat menjadi pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* memiliki intensitas empati yang rendah dalam fenomena interaksi sosialnya (Darmayanti dkk., 2019). Maka dari itu tujuan seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah untuk melindungi diri sehingga mendapatkan rasa aman dari lingkungannya. Selain itu pelaku melakukan *bullying* juga sebagai wujud balas dendam karena sebelumnya pelaku pernah menjadi korban *bullying* (Sari & Azwar, 2018).

Adanya penelitian terkait faktor-faktor psikososial yang berpengaruh pada kenakalan remaja, kurangnya keberfungsian keluarga termasuk salah satu yang menjadi penyebab dari kenakalan remaja. Keberfungsian keluarga merupakan

derajat dari tingkat keefektifan fungsi keluarga, mulai dari pengelolaan aktivitas serta peranan anggota keluarga untuk mencapai pemenuhan kebutuhan keluarga (Juliyanti & Siswati, 2013). Keberfungsian keluarga menjadi pengaruh kuat yang mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak dan orangtua dalam menerima kebahagiaan sepanjang hidupnya (Hassan, Yusooff, & Alavi, 2012).

Faktor keluarga memegang peranan penting baik pencegahan perilaku *bullying* maupun terjadinya perilaku *bullying*. Penelitian menunjukkan perilaku *bullying* berhubungan dengan sikap orangtua, hubungan keluarga dan kekerasan yang terjadi di dalam keluarga serta pengawasan, metode dan perilaku kontrol disiplin dari orangtua kepada anaknya (Eşkisü, 2014). Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua kepada anak sangat berpengaruh bagi kehidupan anak kelak. Jika nilai yang ditanamkan mampu diserap dengan baik oleh anak, maka anak memiliki ketrampilan sosial yang baik. Sebaliknya, jika anak tidak mampu menyerap nilai yang diajarkan oleh orangtuanya, anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku dan psikososial, saat perilaku psikososial anak terhambat dapat mengakibatkan munculnya gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku beresiko lainnya, salah satunya *bullying*.

Pelaku *bullying* biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti: permusuhan dalam keluarga, agresi, anak dihukum oleh orangtua secara berlebihan ataupun adanya situasi rumah yang tidak harmonis sehingga anak merasa stres. Berdasarkan berbagai hal tersebut anak mempelajari perilaku *bullying* dengan mengamati berbagai konflik yang terjadi di keluarga mereka dan menirunya terhadap teman-temannya. Maka dari itu perlu ada konsekuensi dari lingkungan terhadap perilaku anak yang melakukan *bullying*. Jika tidak terdapat konsekuensi dari lingkungan maka anak akan merasa bahwa orang yang memiliki

kekuatan boleh melakukan perilaku yang agresif terhadap orang lain dan karena perilaku tersebut status serta kekuasaan seseorang dapat meningkat. Berdasarkan hal tersebut anak mampu terus mengembangkan perilaku *bullying* terhadap orang lain (Zakiah dkk., 2017).

Siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah siswa yang sedang berada pada masa-masa peralihan dari bangku Sekolah Dasar (SD) dan beralih ke jenjang yang lebih tinggi. Pada masa SMP, siswa cenderung ingin berperan aktif dan dihargai oleh kelompoknya. Bagi siswa pada masa ini, perilaku yang baik merupakan perilaku yang mampu diterima dan menyenangkan bagi kelompoknya atau teman sebayanya. Siswa cenderung mencari persetujuan terkait apa yang baik dan tidak untuk dilakukan dari teman-temannya (Fithria & Auli, 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru mata pelajaran bimbingan konseling (BK) di SMP Kartika III-1 Semarang, pada tanggal 23 September 2019 terkait adanya perilaku *bullying* di sekolah, penulis menemukan beberapa kasus terkait dengan perilaku kenakalan remaja yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP Kartika III-1 Semarang, seperti adanya perilaku merokok, meminum *pill* (obat) dengan dosis yang berlebihan, membolos, berkelahi dan *bullying* yang melibatkan siswa kelas tujuh, delapan maupun sembilan. Kenakalan remaja berupa *bullying* banyak dijumpai pada kelas tujuh.

*Bullying* merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja, karena *bullying* termasuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat (Kartono dalam Septiyuni, Budimansyah, & Wilodati, 2015). *Bullying* disebabkan oleh adanya faktor internal berupa harga diri dan kepribadian. Selain

itu terdapat faktor eksternal dari perilaku *bullying*, yaitu: teman sebaya, keluarga dan sekolah (Fithria & Auli, 2016). *Bullying* biasanya dapat juga disebabkan oleh adanya perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme. *Bullying* dapat disebabkan oleh situasi sekolah yang tidak harmonis, karakter individu atau kelompok seperti adanya dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan untuk meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainannya, serta dapat pula disebabkan karena keluarga yang tidak rukun (Sufriani & Sari, 2017).

Pada SMP ini, terdapat siswa yang pernah melihat, melakukan dan menjadi korban dari perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Terdapat pula siswa yang melakukan *bullying* di sekolah karena memiliki riwayat sebagai korban *bullying*, sehingga siswa tersebut melakukan *bullying* pada temannya yang dianggap tidak sesuai dengan kepribadiannya. Guru BK juga mengungkapkan bahwa terdapat korban *bullying* yang *enggan* untuk pergi ke sekolah karena merasa dirinya tidak aman dan takut untuk masuk ke sekolah. Pelaku *bullying* biasanya melakukan *bullying* kepada korban dalam bentuk *bullying* verbal dan fisik. Adapun bentuk *bullying* fisik yang terjadi di SMP Kartika III-1 Semarang ini berupa perkelahian fisik antar pelaku dan korban *bullying*, pelaku memasukkan sampah ke dalam tas korban *bullying*, *memalak* korban *bullying* serta pelaku memerintah korban. Selain itu bentuk *bullying* verbal yang dilakukan pelaku berupa *ejekan* dengan memanggil nama siswa dengan nama orangtua korban *bullying* dan memanggil korban dengan nama binatang. Hal tersebut terjadi berulang kali dari waktu ke waktu. Adapun sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada pelaku *bullying* berupa teguran verbal, pengurangan poin,

dipanggil ke ruangan bimbingan konseling. Kemudian jika siswa masih melakukan hal serupa maka pihak sekolah melakukan pemanggilan orangtua atau wali siswa.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK SMP Kartika III-1 Semarang. Guru BK mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan anak melakukan perilaku kenakalan remaja, namun faktor yang mendominasi adalah faktor keluarga dan teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan kurang optimalnya pengawasan keluarga dalam mendidik dan memperhatikan perilaku serta pergaulan anak di luar lingkungan keluarga. Adanya hubungan antara orangtua atau wali siswa dengan sekolah juga dianggap kurang. Hal tersebut dikarenakan pihak sekolah jarang mengadakan pertemuan dengan orangtua atau wali murid untuk membahas kegiatan sekolah atau hal yang berkaitan dengan akademis. Pertemuan antara pihak sekolah dengan orangtua atau wali murid siswa dilakukan jika siswa bermasalah dan saat mengambil rapor saja.

SMP Kartika III-1 Semarang, terdapat siswa yang memiliki latar belakang dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, sehingga orangtua cenderung sibuk bekerja dan anak kurang mendapatkan pengawasan secara optimal dari orangtua. Selain itu, terdapat pula siswa yang tinggal tidak dengan kedua orangtuanya melainkan dengan saudaranya serta terdapat pula siswa yang tinggal di panti asuhan. Guru BK juga mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang memiliki permasalahan di dalam keluarga (*broken home*) yang membuat siswa memiliki kepribadian yang emosional. Siswa melihat konflik yang ada dalam keluarganya dan mempraktekannya pada teman-temannya ketika di sekolah sebagai pelampiasan emosinya di rumah. Kondisi ini disebabkan karena ketika di sekolah pelaku *bullying* merasa bahwa dirinya memiliki kekuasaan atas korbannya



sementara ketika di rumah pelaku tidak memiliki kekuasaan lebih dibandingkan dengan kedua orangtuanya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Darmayanti, Kurniawati, & Situmorang (2019) bahwa pelaku *bullying* merasa bahwa dirinya memiliki kekuasaan yang lebih dari pada korbannya.

Adanya perilaku *bullying* di sekolah merupakan masalah yang serius, karena mampu menghambat siswa dalam mencapai aktualisasi diri. *Bullying* membuat seseorang tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan sulit berpikir jernih sehingga menyebabkan prestasi menurun. Bila tidak segera ditangani, dapat mengakibatkan anak memiliki gambaran negatif tentang dirinya serta mengarah pada tekanan mental (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008). Penelitian ini akan berfokus pada pelaku *bullying* di sekolah, karena pelaku *bullying* mampu membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, sulit konsentrasi dalam belajar, tidak tergerak untuk sosialisasi di lingkungannya serta *enggan* untuk pergi ke sekolah, sehingga mampu menyebabkan menurunnya prestasi akademik siswa di sekolah.

Berdasarkan fenomena dan fakta-fakta di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Kartika III-1 Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Kartika III-1 Semarang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Kartika III-1 Semarang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi, terutama terkait Psikologi Sosial yaitu keberfungsian keluarga dan Psikologi Pendidikan terkait *bullying* di sekolah.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi guru, pengelola sekolah dan orangtua untuk meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* dengan mempertimbangkan faktor keberfungsian keluarga.

